

Pojok Baca MTs Wihdatul Ulum Bontokassi Kabupaten Gowa sebagai Wujud Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Umar Mansyur^{1*}, Sitti Rahmawati², Muhajir³

¹⁻³ Universitas Muslim Indonesia

* umar.mansyur@umi.ac.id

Abstrak

Permasalahan mitra, Madrasah Tsanawiyah Wihdatul Ulum Bontokassi Kabupaten Gowa, dalam pengabdian ini adalah implementasi Gerakan Literasi Sekolah belum berjalan optimal dan Pojok Baca sebagai sarana penunjang Gerakan Literasi Sekolah juga belum tersedia. Selain itu, guru dan peserta didik belum memahami secara mendalam terkait tahapan implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Untuk itu, solusi yang diterapkan adalah pembuatan Pojok Baca Kelas dan memberikan materi program Gerakan Literasi Sekolah. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah sosialisasi, penyuluhan, dan aplikasi program. Pada kegiatan sosialisasi, diberikan motivasi literasi kepada peserta didik. Kegiatan penyuluhan, diberikan materi implementasi dan tahapan program Gerakan Literasi Sekolah kepada guru dan pustakawan. Dan pada kegiatan aplikasi program, dilakukan pembuatan pojok baca kelas. Berdasarkan realisasi kegiatan pengabdian yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan mitra terkait program Gerakan Literasi Sekolah dan telah tersedianya sarana literasi Pojok Baca di sekolah. Peningkatan pengetahuan mitra tersebut terutama terkait langkah-langkah atau tahapan dalam mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah, tumbuhnya motivasi dan minat baca peserta didik, serta pemanfaatan sudut ruangan kelas sebagai sarana literasi berupa pojok baca.

Kata Kunci: *pojok baca, gerakan literasi sekolah, minat baca*

Pendahuluan

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar justru ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif terlibat dalam memajukan masyarakat secara global. Indonesia sebagai bangsa yang besar juga harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 yang berkembang saat ini melalui pendidikan dan budaya literasi yang terintegrasi, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat secara luas.

Upaya pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah, sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menggiatkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Kemdikbud, 2016). Dalam

<https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/343>

pelaksanaanya, GLS melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga level satuan pendidikan. Selain itu, juga melibatkan unsur eksternal/publik, yakni orang tua, alumni, masyarakat, serta dunia usaha dan industri.

Sebagai wujud implementasi program GLS, sekolah memerlukan sarana dan prasarana penunjang, seperti perpustakaan, pojok baca kelas, majalah dinding, ruang komputer dan akses internet, serta peralatan pendidikan penunjang lainnya. Penyediaan dan peningkatan sarana dan prasarana ini dilakukan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan yang ada, sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas masing-masing. Selain itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang menyenangkan, aman untuk dieksplorasi, serta memiliki sumber informasi berupa pemanfaatan dan ajakan menumbuhkan budaya literasi di sekolah. Untuk menciptakan iklim literasi di sekolah, program GLS ini dapat diarahkan pada pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik, seperti buku-buku nonpelajaran, pojok baca sebagai tempat koleksi sumber bacaan, serta poster-poster motivasi literasi (Setiawan et al., 2019; Kemdikbud, 2016).

Namun demikian, pada sisi yang lain kondisi literasi Indonesia secara umum masih menduduki peringkat bawah (Kemdikbud, 2017). Berdasarkan hasil riset *World's Most Literate Nations*, posisi Indonesia berada di urutan 60 dari 61 negara. Indonesia hanya menempati satu peringkat di atas Botswana. Dibandingkan dengan negara tetangga di Asia Tenggara, Indonesia berada di bawah Malaysia dan Thailand yang masing-masing menempati peringkat 53 dan 59. UNESCO juga melansir data mengenai indeks tingkat membaca orang Indonesia yang hanya 0,001. Artinya dari seribu penduduk, hanya satu orang yang memiliki minat baca tinggi (Kompas, 2016); (Mansyur & Rahmat, 2020).

Secara khusus, di tingkat sekolah menengah, tingkat pemahaman literasi peserta didik Indonesia (selain matematika dan sains) yang diuji oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan membaca (literasi) peserta didik Indonesia berada di peringkat 74 dari 79 negara, dengan skor rata-rata 371. Peringkat pertama diduduki China dengan skor rata-rata 555 dari 487 skor rata-rata dunia (Kemdikbud, 2016); (Mansyur, 2020). Data ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal belum menjalankan fungsinya dengan baik untuk menjadikan warganya menguasai keterampilan baca-tulis sebagai literasi dasar yang sangat diperlukan.

Selain itu, fakta saat ini juga menunjukkan bahwa peserta didik banyak yang lebih menyukai gim daring daripada membaca buku. Jika hal ini terus dibiarkan, maka bisa berakibat pada menurunnya budi pekerti dan karakter masyarakat. Sementara anak-anak merupakan ujung tombak generasi bangsa yang ke depannya yang akan membangun peradaban masyarakat Indonesia (Masfingatini, Pamungkas, & Anggraini, 2020). Menurut Iswatiningsih & Pangesti (2020), rendahnya minat membaca anak-anak saat ini disebabkan oleh faktor dari dalam diri anak itu sendiri, serta lingkungan sekolah, dan pengaruh perkembangan informasi dan teknologi yang menjadikan anak beralih fokus pada gadget.

Berangkat dari data dan fakta yang telah diuraikan, menunjukkan bahwa upaya menumbuhkan minat baca dan budaya literasi masyarakat belum berjalan dengan baik, khususnya bagi peserta didik di sekolah. Padahal literasi merupakan faktor penting dalam

meningkatkan mutu pendidikan dan sumber daya manusia. Faktor literasi berperan penting dalam suatu peradaban, karena sejatinya ilmu pengetahuan diperoleh dan berkembang melalui aktivitas membaca-menulis. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini. Untuk itu, program GLS ini sangat perlu diimplementasikan dengan baik di sekolah, dalam hal ini di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wihdatul Ulum Bontokassi sebagai mitra dalam pengabdian ini.

Berdasarkan analisis situasi dan hasil observasi awal yang telah dilakukan, permasalahan yang dialami mitra dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTs Wihdatul Ulum belum berjalan secara optimal, sehingga iklim literasi di lingkungan sekolah/madrasah belum tercipta dengan baik; (2) pojok baca kelas sebagai sarana penunjang GLS juga belum tersedia; dan (3) guru dan peserta didik belum diberikan sosialisasi dan penyuluhan secara mendalam terkait budaya literasi dan program GLS.

MTs Wihdatul Ulum Bontokassi Kabupaten Gowa sebagai mitra pengabdian sudah selayaknya juga menjadikan kegiatan literasi baca-tulis sebagai strategi dalam menumbuhkan budaya literasi di sekolah. Beers, Beers, & Smith (2009) menjelaskan tiga strategi yang dapat dilakukan dalam menciptakan budaya literasi yang positif di lingkungan sekolah. *Pertama*, mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. *Kedua*, mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. *Ketiga*, mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi (Beers et al., 2009).

Salah satu aspek penting dalam membangun iklim literasi secara umum dan keberhasilan program baca-tulis secara khusus adalah dengan menyediakan sarana pojok baca di dalam ruangan kelas. Sekolah diharapkan dapat memanfaatkan sudut ruangan kelas ataupun tempat lain yang strategis di lingkungan sekolah untuk dijadikan sebagai sarana literasi yang dilengkapi dengan sumber-sumber bacaan. Hal ini bertujuan membuka dan mendekatkan akses atau sumber bacaan kepada peserta didik. Menurut Dafit & Ramadan (2020), sarana literasi pojok baca yang tersedia di dalam kelas dapat mendekatkan peserta didik dengan bahan bacaan, karena hal ini merupakan bagian dari pengondisian lingkungan sekolah yang literat.

Tujuan sarana pojok baca kelas bertujuan menyediakan fasilitas literasi dan membentuk kebiasaan membaca dalam rangka menumbuhkan minat baca sebagai bagian dari gerakan literasi di Indonesia (Fauzan, Pramesti, Dwi, & Putra, 2021). Selain itu, implementasi pojok baca dinilai efektif meningkatkan minat baca peserta didik, serta memudahkan guru dalam mengintegrasikan kegiatan-kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bervariasi (Kurniawan, Anam Sutopo, & Minsih, 2021).

Penyediaan sarana pojok baca, sebagaimana yang tertuang dalam Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMP/Sederajat, sebaiknya berada di dalam kelas dengan mengikuti beberapa kriteria: (1) memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara yang cukup; (2) memiliki

lantai yang selalu dalam kondisi baik dan bersih; (3) memiliki rak buku yang baik dan tidak membahayakan peserta didik; (4) memiliki koleksi buku yang tersimpan aman di rak; dan (5) ruang kelas harus dikunci apabila tidak digunakan (Kemdikbud, 2016).

Selanjutnya, langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menyiapkan pojok baca kelas yang ramah dan menyenangkan adalah: (1) menyiapkan sebagian area di dalam kelas untuk menyimpan koleksi buku; (2) menyiapkan rak buku (dapat terbuat dari material sederhana); (3) menata dan mendata buku-buku yang disimpan pada rak tersebut; (4) buku-buku yang ditata di rak sudah dijenjangkan dan ditempleli label yang sesuai dengan jenjang buku; (5) membuat dan menyepakati peraturan untuk menggunakan/membaca koleksi buku di Pojok Baca Kelas; (6) mengembangkan bahan kaya teks (*print-rich materials*) berupa karya peserta didik di mata pelajaran yang dilaksanakan di kelas dan di program sekolah, dan memajangnya di kelas; (7) membiasakan peserta didik untuk memilih buku yang sesuai dengan kemampuan membacanya; (8) koleksi buku perlu terus diperbarui untuk mempertahankan minat baca anak (Kemdikbud, 2016).

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian Pojok Baca yang dilaksanakan di MTs Wihdatul Ulum Kabupaten Gowa ini berlangsung sebanyak tiga pertemuan, yakni mulai 24 s.d. 29 Oktober 2022. Pada pertemuan pertama, tanggal 24 Oktober 2022, dilakukan kegiatan sosialisasi literasi kepada peserta didik di ruangan kelas. Setelah itu, pada pertemuan kedua dan ketiga, yakni tanggal 28 dan 29 Oktober 2022, secara berturut-turut dilakukan penyuluhan program GLS di aula madrasah, dan kegiatan pembuatan pojok di ruangan kelas. Suasana lokasi tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Suasana Ruangan Kelas di MTs Wihdatul Ulum Bontokassi

Khalayak yang menjadi sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah peserta didik dan guru-guru, terutama guru-guru Bahasa Indonesia, wali kelas, dan pustakawan. Para peserta ini dipilih berdasarkan bentuk dan tujuan kegiatan yang telah dirancang, karena guru-guru bahasa Indonesia, wali kelas, dan pustakawan sekolah tentunya yang akan

banyak berperan dalam implementasi program GLS dan mengelola sarana Pojok Baca di dalam ruangan kelas.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah (1) sosialisasi, (2) penyuluhan, dan (3) aplikasi program. Metode *sosialisasi* digunakan untuk memberikan materi sosialisasi terkait motivasi literasi dan program-program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bermanfaat kepada peserta didik, terutama terkait pentingnya menumbuhkan minat baca dan membangun budaya literasi di sekolah. Selanjutnya, metode *penyuluhan* digunakan untuk memberikan penyuluhan kepada guru-guru dan pustakawan, terkait tahapan dalam mengimplementasikan program GLS, dan memaparkan desain pojok baca. Adapun metode *aplikasi program* digunakan untuk mengaplikasikan atau membuat Pojok Baca di dalam kelas. Secara sederhana, gambaran iptek dan metode pelaksanaan pengabdian tersaji dalam Gambar 2.



Gambar 2. Gambaran Iptek dan Metode Pelaksanaan

Untuk mengukur tingkat ketercapaian indikator keberhasilan program, maka pelaksanaan kegiatan dievaluasi dengan cara membagikan kuesioner kepada peserta yang telah mengikuti kegiatan pengabdian. Kuesioner yang disebar secara daring menggunakan google formulir ini merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat peningkatan pengetahuan mitra terkait literasi dan program GLS, serta tingkat kebermanfaatannya sarana pojok yang telah tersedia.

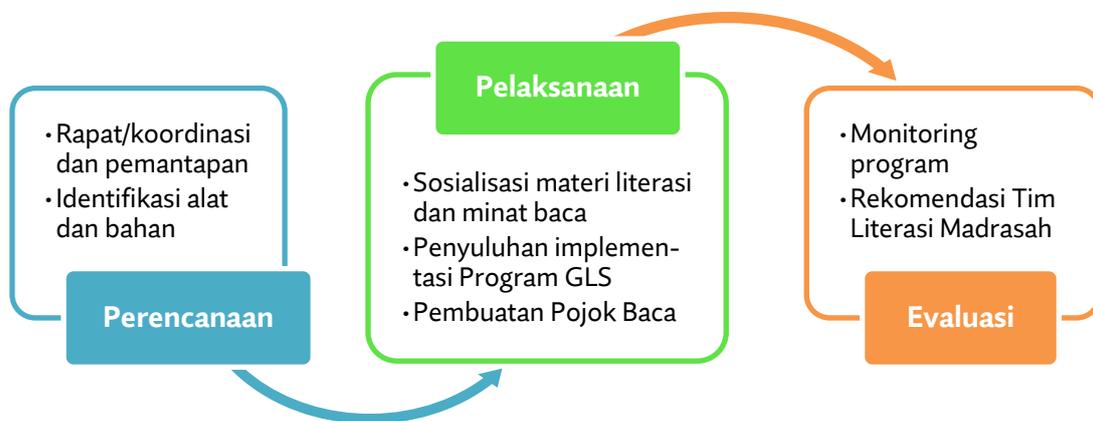
Hasil dan Pembahasan

Rangkaian kegiatan pengabdian ini diuraikan dalam tiga tahapan, yakni *persiapan*, *pelaksanaan*, dan *evaluasi*. Secara rinci, kegiatan-kegiatan dalam setiap tahapan diuraikan sebagai berikut. Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan: melakukan rapat antara dosen dan mahasiswa yang terlibat sebagai tim pelaksana untuk membicarakan persiapan awal dan survei kebutuhan; melakukan koordinasi dengan mitra mengenai program yang akan diberikan, serta mengurus administrasi kegiatan; meminta mitra turut berkontribusi menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan, serta kesiapan guru dan peserta didik sebagai khalayak sasaran; menyiapkan materi sosialisasi dan

penyuluhan, serta alat/bahan untuk aplikasi program; dan melakukan survei pojok kelas dan perancangan desain pojok baca.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan adalah: melaksanakan kegiatan sosialisasi kepada peserta didik terkait program GLS dan motivasi literasi; melaksanakan kegiatan penyuluhan kepada guru-guru madrasah, terutama guru bahasa Indonesia, wali kelas, dan pegawai perpustakaan terkait implementasi GLS dan Pojok Baca; dan mengaplikasikan atau membuat Pojok Baca di dalam kelas. Adapun pada tahap evaluasi, kegiatan yang dilakukan adalah: melakukan monitoring untuk memantau perkembangan implementasi program yang telah dilaksanakan; merekomendasikan pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS) untuk menunjang keberlanjutan sarana pojok baca dan program GLS yang telah diimplementasikan; dan melakukan evaluasi untuk mengukur peningkatan pengetahuan mitra setelah mengikuti kegiatan pengabdian.

Secara sederhana, alur dan bentuk kegiatan yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Alur dan Bentuk Kegiatan Pengabdian yang Dilakukan

Kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, baik itu dalam bentuk sosialisasi literasi, penyuluhan GLS, serta pembuatan Pojok Baca, telah berdampak positif terhadap pengetahuan mitra terkait literasi yang semakin meningkat, serta tersedianya sarana literasi sekolah dalam bentuk Pojok Baca. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman mitra terutama terkait langkah-langkah atau tahapan dalam mengimplementasikan program GLS di sekolah, tumbuhnya motivasi gemar membaca dan minat baca peserta didik, serta pemanfaatan sudut ruangan kelas sebagai Pojok Baca yang sangat bagus disediakan di setiap ruangan kelas yang dapat menunjang implementasi GLS di MTs Wihdatul Ulum Bontokassi Kabupaten Gowa.



Gambar 4. Kegiatan Penyuluhan Implementasi Program GLS

Peran pojok baca di sekolah bisa dikategorikan sebagai perpustakaan mini. Sarana literasi yang dihadirkan di dalam kelas ini dapat lebih mendekatkan dan mengakrabkan peserta didik dengan sumber belajar atau bahan bacaan. Mengingat minat baca atau budaya literasi peserta didik saat ini semakin tergerus oleh peran gadget, sebagai imbas dari perkembangan informasi dan teknologi. Selain itu, dengan terwujudnya pojok baca ini memberikan ruang para guru, wali kelas, dan pustakawan untuk berkreasi dan berinovasi dalam mendesain pojok baca kelas yang nyaman dan menarik, seperti pada hasil akhir Pojok Baca yang telah dibuat yang tampak pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Hasil Akhir Pembuatan Pojok Baca Kelas

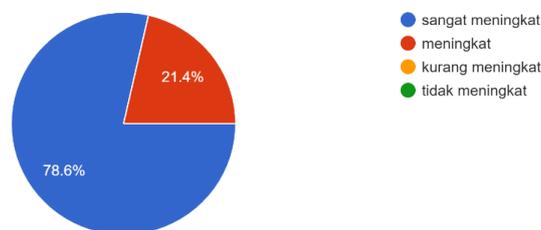
Dalam upaya pengembangan minat baca peserta didik di sekolah, keberadaan pojok baca di setiap kelas tentu sangatlah bermanfaat, di antaranya adalah dapat merangsang siswa untuk lebih gemar membaca dan memiliki daya pikir yang baik, mendekatkan siswa dengan buku sehingga siswa lebih tertarik membaca, dan membantu peran perpustakaan

dalam membudayakan aktivitas literasi baca-tulis di sekolah. Selain itu, menurut Aswat & Nurmaya (2020), melalui pojok baca diharapkan dapat tercipta budaya membaca dan kebiasaan lainnya yang berkaitan dengan kegemaran membaca. Dengan gemar membaca anak dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mampu menjawab tantangan hidup di masa mendatang.

Pada sisi yang lain, lembaga pendidikan juga harus berperan. Seorang guru dan dosen ataupun pustakawan juga berperan penting meningkatkan minat baca peserta didiknya. Guru dan pustakawan tentu harus terlebih dulu menunjukkan minat baca yang tinggi. Keteladanan haruslah ditunjukkan kepada peserta didik dan juga kepada masyarakat atau lingkungan sekitar (Mansyur, 2019). Apabila mereka tidak memiliki minat baca yang tinggi, maka sulit juga diikuti oleh peserta didik. Untuk itu, pihak sekolah juga sebaiknya konsisten menentukan alokasi waktu dalam mengimplementasikan program-program dan kegiatan literasi di sekolah, seperti yang tertuang dalam panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

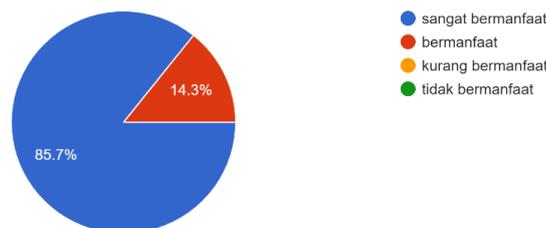
Sebagai tahapan akhir dari seluruh rangkaian kegiatan pengabdian, tim pelaksana menyebarkan kuesioner evaluasi secara daring kepada mitra atau khalayak sasaran yang telah mengikuti kegiatan untuk mengukur tingkat peningkatan pengetahuan mitra dan kebermanfaatan pojok baca yang telah dibuat. Hasil analisis kuesioner tersebut tersaji dalam bentuk diagram, seperti yang tampak pada Gambar 6 dan 7 berikut.

1. Menurut Anda, setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan penyuluhan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), bagaimanakah tingkat pengetahuan dan ke...atan GLS di MTs Wihdatul Ulum Kabupaten Gowa?
14 responses



Gambar 6. Tingkat Pengetahuan Mitra Setelah Mengikuti Kegiatan

2. Menurut Anda, setelah menyaksikan dan berpartisipasi langsung dalam proses pembuatan Pojok Baca di dalam ruangan kelas, bagaimanakah...a literasi di MTs Wihdatul Ulum Kabupaten Gowa?
14 responses



Gambar 7. Tingkat Kebermanfaatan Sarana Pojok Baca bagi Mitra

Berdasarkan Gambar 6 diketahui mayoritas responden atau sebanyak 78,6% menyatakan mengalami peningkatan pengetahuan terkait program kegiatan literasi sekolah setelah mengikuti kegiatan pengabdian pada skala sangat meningkat. Selebihnya hanya 21,4% yang menyatakan meningkat. Berdasarkan Gambar 12 diketahui mayoritas responden menyatakan bahwa tingkat kebermanfaatan sarana Pojok Baca yang telah diaplikasikan di dalam ruangan kelas berada pada skala sangat bermanfaat, yakni sebesar 85,7%. Selebihnya hanya 14,3% yang memberi respons pada skala bermanfaat.

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa solusi yang diberikan kepada mitra MTs Wihdatul Ulum Bontokassi Kabupaten Gowa dapat mencapai hasil yang maksimal dan mampu mengatasi permasalahan mitra.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan, secara umum dapat dikatakan bahwa pengabdian Pojok Baca MTs Wihdatul Ulum Bontokassi Kabupaten Gowa telah terlaksana dengan baik. Khalayak sasaran atau peserta yang telah mengikuti kegiatan mayoritas memberikan respons yang positif. Sebanyak 78,6% mitra menyatakan mengalami peningkatan pengetahuan yang sangat meningkat terkait implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Demikian juga dengan tingkat kebermanfaatan Pojok Baca yang telah dibuat, sebanyak 85,7% mitra menyatakan sangat bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa solusi yang diterapkan kepada mitra telah mencapai hasil yang maksimal dan mampu mengatasi permasalahan mitra. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, baik itu dalam bentuk sosialisasi literasi, penyuluhan GLS, serta pembuatan Pojok Baca telah berdampak positif terhadap pengetahuan mitra terkait budaya literasi dan program GLS yang semakin meningkat, serta pemanfaatan sudut ruangan kelas sebagai Pojok Baca di sekolah. Sebagai tindak lanjut dari hasil kegiatan pengabdian ini, maka diajukan saran dan merekomendasikan kepada pihak mitra untuk membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS) MTs Wihdatul Ulum Bontokassi Kabuapten Gowa agar sarana Pojok Baca dan program GLS yang telah diimplementasikan dapat berjalan secara berkesinambungan.

Ucapan Terimakasih

Tim pelaksana kegiatan pengabdian ini mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Wakaf Universitas Muslim Indonesia (YW-UMI), melalui Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPkM-UMI) yang telah memberikan dana pengabdian masyarakat, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat telaksana dengan baik dan dapat bermanfaat kepada masyarakat secara langsung.

Referensi

- Aswat, H., & Nurmaya G, A. L. (2020). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Daya Baca Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70–78. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.302>
- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. (2009). *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.

- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>
- Fauzan, S., Pramesti, W., Dwi, V., & Putra, A. (2021). Menumbuhkan Minat Baca Anak Sebagai Bagian Dari Gerakan Literasi Nasional Melalui Pembuatan Pojok Baca Desa Karang. *ABIDUMASY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 26–32. <https://doi.org/10.33752/abidumasy.v2i2.1956>
- Iswatiningsih, D., & Pangesti, F. (2020). Pendampingan Pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah di SMP 25 Kota Malang. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4(1), 192–203. <https://doi.org/10.29407/ja.v4i1.13909>
- Kemdikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Kemdikbud. (2017). *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud.
- Kompas. (2016). Minat Baca Indonesia Ada di Urutan ke-6o Dunia. Retrieved June 10, 2022, from <https://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-6o.dunia>
- Kurniawan, W., Anam Sutopo, & Minsih. (2021). Implementasi Pojok Baca untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa MI Muhammadiyah Kartasura. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 37–42. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v1i1.31>
- Mansyur, U. (2019). Gempusta: Upaya Meningkatkan Minat Baca. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia II (Narasi II)*, 203–217. Retrieved from <https://osf.io/va3fk>
- Mansyur, U. (2020). Minat Baca Mahasiswa: Potret Pengembangan Budaya Literasi di Universitas Muslim Indonesia. *Jurnal Literasi*, 4(2), 149–156. <https://doi.org/10.25157/literasi.v4i2.3900>
- Mansyur, U., & Rahmat, R. (2020). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTs Mizanul Ulum Sanrobone Kabupaten Takalar. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.35906/resona.v3i2.383>
- Masfingat, T., Pamungkas, N. B., & Anggraini, P. (2020). Penataan Ruang Pojok Baca Cendekia di Desa Sundul Kecamatan Parang Magetan. *Buletin Udayana Mengabdi*, 19, 283–289.
- Setiawan, R., Nurani, D., Mardianto, A., Misiyanto, Komalasari, & Islamiyah, A. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Kemdikbud.